

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pragmatik

Pragmatik adalah bagian linguistik dimana membahas bagaimana konteks memengaruhi makna dalam komunikasi. Ia berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata, termasuk bagaimana ucapan dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti situasi sosial, latar belakang pembicara dan pendengar, serta tujuan komunikasi. Dengan memahami pragmatik, kita dapat lebih baik dalam berkomunikasi dan memahami niat serta makna dibalik kata-kata yang diucapkan. Dalam pragmatik, terdapat beberapa konsep kunci, seperti Deiksis yang artinya yaitu Penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks, seperti kata ganti (saya, kamu) atau unsur tempat (di sini, di sana) yang maknanya berubah tergantung pada situasi, Implikatur berarti makna yang tersirat dari pernyataan yang tidak diungkapkan secara eksplisit, memungkinkan pendengar untuk menarik kesimpulan tambahan berdasarkan konteks, selanjutnya ada konteks ingkungan atau situasi dimana komunikasi berlangsung, yang mencakup elemen-elemen seperti tempat, waktu, dan hubungan

antara pembicara dan pendengar, serta tindak tutur yang berarti analisis tentang apa yang ingin dicapai oleh seseorang saat berkomunikasi, seperti memberikan perintah, meminta, atau menyatakan fakta.

Istilah pragmatik dalam (Adriana, 2018:1) Pragmatik, istilah yang diperkenalkan oleh Charles Morris dari kata “*pragmatica*”, muncul ketika ia mensistematisasi ajaran semiotika (ilmu tanda) Charles S. Peirce. Pada hakikatnya, pragmatik merupakan kajian tentang bagaimana tanda dalam hal ini, bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya. Sebagai salah satu dari tiga cabang utama semiotika, bersama dengan semantik dan sintaksis, pragmatik berfokus pada "bahasa yang digunakan". Artinya, pragmatik mengkaji makna ujaran dalam konteks atau situasi tertentu. Melalui pragmatik, kita dapat lebih memahami karakteristik bahasa, terutama bagaimana bahasa beroperasi dalam komunikasi sehari-hari. Kata “*pragmatika*” sendiri berasal dari bahasa Jerman “*pragmatisch*” yang diusulkan oleh seorang filsuf Jerman Immanuel Kant. *pragmatisch* dari “*pramaticus*” (Bahasa latin) bermakna ‘pandai berdagang’ atau di dalam bahasa Yunani “*pragmatikos*” dari “*pragma*” artinya “perbuatan” dan “*prasein*”, “berbuat” (Adriana, 2018:1)

Pragmatik mulai ramai di dunia linguistik Amerika Serikat pada tahun 1970-an, banyak terinspirasi

oleh pemikiran para filsuf bahasa seperti Austin dan Searle. Pragmatik bisa dipahami dari berbagai sudut pandang. Pertama, ia adalah studi tentang bahasa dalam komunikasi, khususnya bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana hubungannya dengan konteks serta situasi. Kedua, pragmatik juga membahas masalah interpretasi (semantik) dan bagaimana ucapan digunakan di dunia nyata. Ketiga, fokusnya mencakup penggunaan dan pemahaman tindak ujar (*speech act*), yaitu tindakan yang kita lakukan melalui perkataan. Terakhir, pragmatik juga memperhatikan bagaimana hubungan antara pembicara dan pendengar memengaruhi struktur kalimat. Dalam kajian makna, pragmatik sangat berkaitan dengan semantik. Kita bisa melihat sifat komunikatif bahasa ketika kita memahami semantik dalam penggunaannya, atau yang kita kenal sebagai pragmatik. Ini berarti, makna sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh interpretasi semantik, tetapi juga oleh konteks tempat tuturan tersebut disampaikan secara keseluruhannya (Adriana, 2018:2)

Pragmatik semakin terkenal dan dikenal pada bidang ilmu cabang Linguistik di masa sekarang, di masa sekitar dua warsa sebelum sekarang Ilmu Pragmatik eksistensinya belum seterang sekarang karena kajian ini jarang diperbincangkan para ahli bahasa. Dari peristiwa

tersebut tertanam kesadaran bahwa sebuah usaha dalam mengungkapkan hakikat bahasa tidak akan membuahkan hasil yang diharapkan tanpa didasari akan pemahaman terhadap Ilmu Pragmatik, sehingga para Linguis menyadari akan hal tersebut. Pragmatik berperan penting dalam bagaimana bahasa itu digunakan dalam suatu kegiatan berbahasa atau kegiatan komunikasi. Leech juga mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Pada edisi ketiga tahun 2005 Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwasanya Pragmatik ialah yang berhubungan dengan aturan atau syarat-syarat ung yang dimana hal tersebut mengakibatkan serasi atau tidaknya penggunaan bahasa dalam kegiatan berbahasa itu sendiri. Adapun pendapat lainnya, menurut *International Pragmatics Association* (IPRA) Ilmu Pragmatik ialah penyelidikan bahasa yang menyangkut seluk beluk pemakaian alat komunikasi atau bahasa beserta fungsinya. Pragmatik merupakan pemabahasan yang mengkaji akan makna penutur (bukan makna alami) (Marni, 2021:28) Pragmatik adalah studi tentang bagaimana orang memahami lebih dari apa yang secara eksplisit diucapkan, dengan menafsirkan konteks dan implikatur. Misalnya, frasa "Malam raya bulan di atas

kuburan" secara pragmatis menyiratkan suasana hening atau melankolis, meskipun tidak diucapkan secara langsung. Begitu pula, tulisan "hemat listrik" di dinding kost secara pragmatis memberitahu penghuni untuk menggunakan listrik dengan bijak agar tidak boros membayar tagihan. Bahkan, pragmatik juga menjelaskan bagaimana ekspresi jarak seperti "agak jauh" bisa relatif dan dipahami berdasarkan interpretasi, menunjukkan ambiguitas yang ditoleransi dalam komunikasi sehari-hari atau suatu yang relative (tidak pasti). Contohnya seperti kata Ibu atau Bapak yang dimana lumrah dianggap sebagai orang yang sudah tua atau berumur, padahal belum tentu tua, bisa seorang guru dengan wali siswa (Marni, 2021:28).

Tentunya dari beberapa penjelasan uang dijabarkan di atas, pragmatik memiliki banyak perbedaan dalam pengertiannya. Namun, masih sama dalam segi arti atau makna atau maksud yang hendak disampaikan. Dalam (Adriana, 2018: 3-5) adapun pengertian Pragmatik berdasarkan pernyataan beberapa Ahli:

1. Menurut Yule mengatakan pengertian pragmatik terbagi dalam 4 point, yaitu:
 - a. ilmu yang membahas maksud penutur;

- b. ilmu yang membahas maksud sesuai situasinya
 - c. Dalam pragmatik, fokusnya melampaui makna harfiah atau yang diujarkan dari sebuah kalimat. Sebaliknya, pragmatik mengungkapkan makna yang sebenarnya dituturkan atau tersampaikan oleh pembicara kepada pendengar. Ini berarti mempertimbangkan konteks, niat pembicara, dan bagaimana pendengar menafsirkan pesan tersebut, bukan hanya apa yang secara tata bahasa diucapkan. Singkatnya, pragmatik adalah studi tentang bagaimana kita menggunakan bahasa dalam situasi nyata dan bagaimana makna dihasilkan di luar kata-kata itu sendiri; dan
 - d. ilmu yang membahas mimik muka berdasarkan batas sosial yang membatasi partisipan yang berada dalam komunikasi tertentu.
2. Menurut Levinson, definisi Pragmatik diartikan:
- a. ilmu yang membahas bagaimana hubungan bahasa dan konteks bahasa menjadi dasar penjelasan pengertian. Dengan artian lain bahwa pengertian/pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa dalam memahami tuturan atau ungkapan bahasa diharuskan juga mengetahui pengetahuan di luar makna kata dan hubungan

- gramatikal atau tata bahasanya, berupa hubungannya dengan konteks penggunaannya;
- b. ilmu akan kemahiran pengguna bahasa dalam menghubungkan kalimat-kalimat kepada konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.
3. Kridalaksana mendefinisikan Ilmu Pragmatik sebagai aturan- aturan yang mengakibatkan sesuai tidaknya penggunaan bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.
 4. Menurut Verhaar, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistic yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat bertukar informasi antara pembicara dan lawan bicara, serta sebagai acuan tanda-tanda bahasa dalam hal-hal di luar bahasa yang dituturkan.
 5. Menurut Purwo suatu kajian yang mempelajari komunikasi lisan yang dituturkan secara verbal lalu membahas makna dari tuturan yang digunakan, tetapi tetap memperhatikan makna dalam situasi tindak tutur sesuai konteks yang ada disebut sebagai kajian Pragmatik. Maksudnya apabila menggunakan bahasa sesuai Pragmatik, penutur dan mitra tutur diharuskan untuk tetap memperhatikan bagaimana bahasa itu

digunakan dalam percakapan atau peristiwa komunikasi sesuai konteks.

6. Morris berpendapat kajian Pragmatik ialah ilmu yang membahas penggunaan tanda, yang dimana dapat dikatakan sebagai usaha orang dalam memakai tanda bahasa serta bagaimana tanda bahasa itu sendiri dimaknakan atau ditafsirkan. Adapun kata orang pada penjelasan tersebut menurut definisi yang dijelaskan ialah sebagai pengguna tanda itu sendiri, yaitu orang yang berbicara atau penutur
7. Leech menyatakan, Pragmatik sebagai ilmu tentang makna dalam hubungannya dengan keadaan saat terjadi tuturan atau yang dikenal sebagai situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang melibatkan unsur-unsur penyapa dan yang disapa, situasi, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, masa, dan lokasi.
8. Thomas menjelaskan pragmatik dari dua perspektif utama: sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dari sudut pandang sosial, ia mengaitkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*). Sementara itu, dari sudut pandang kognitif, Thomas menghubungkan pragmatik dengan interpretasi tuturan (*utterance interpretation*)
9. Menurut Nababan, pragmatik didefinisikan sebagai seperangkat kaidah dalam pemakaian bahasa,

meliputi seleksi bentuk bahasa dan penetapan maknanya, disesuaikan dengan niat penutur dan relevan dengan konteks serta keadaannya. Sebagai bidang ilmu, pragmatik berakar pada beberapa disiplin ilmu lain yang turut menelaah bahasa dan faktor-faktor yang terkait dengan penggunaannya, seperti filsafat bahasa, sosiolinguistik, dan antropologi, dan linguistic terutama Analisa wacana (*discourse analysis*) dan teori deiksis

10. I Dewa Putu Wijana menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah struktur bahasa dari perspektif eksternal. Ini berarti fokus utamanya adalah bagaimana satuan kebahasaan benar-benar digunakan dalam konteks komunikasi nyata. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya melihat bentuk bahasa itu sendiri, melainkan juga fungsi dan interpretasinya saat dipakai oleh penutur dalam interaksi.

Dari sejumlah definisi para linguis yang dijelaskan di atas, disimpulkan Pragmatik ialah kajian yang membahas maksud ujaran dalam sebuah tindakan komunikasi, seperti penggunaan kesantunan dan ketidaksantunan dalam sebuah percakapan antara satu individu terhadap individu lainnya.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa ialah suatu cabang ilmu yang dibahas di dalam Pragmatik, dikarenakan Pragmatik merupakan kajian yang membahas penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang terjadi. Konteks komunikasi tersebut melibatkan pembicara, lawan bicara, waktu, tempat, dan situasi ketika pembicaraan atau tindak komunikasi itu terjadi. Kesantunan berbahasa terkait dengan bagaimana manusia menggunakan Bahasa untuk menyampaikan maksudnya agar masih menjaga etika dan norma yang dipegang teguh dalam masyarakat. Sehingga untuk memahami konteks situasi dalam kegiatan berkomunikasi yang santun, berbahasa melibatkan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada ilmu Pragmatik.

Konsep kesantunan pada kegiatan interaksi social serta percakapan menjadi topik yang sangat penting dalam kajian sosiologi dan kajian percakapan. Kesantunan, seperti diutarakan oleh Searle dalam (Wahyudi, 2020:45), merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang bersifat tidak langsung, menjadi kajian yang paling berguna karena percakapan itu menuntut kesantunan yang normal. Sedangkan menurut Muslich dalam Randi (2022:9) kesantunan adalah norma perilaku yang ditetapkan oleh suatu masyarakat dan disepakati satu sama lain. Oleh karena itu kesantunan juga merupakan prasyarat perilaku

dalam masyarakat, kesantunan ini biasa disebut tata “krama”. Disimpulkan dari pendapat di atas bahwasanya kesantunan berbahasa ialah kebiasaan masyarakat yang memperhatikan nilai-nilai kesopanan dalam tindak tutur yang memperhatikan lawan bicara.

Kesantunan merupakan atribut penting yang melekat pada ujaran. Ini bukan sekadar masalah penggunaan kata-kata sopan, melainkan lebih dalam lagi, sebuah properti yang diasosiasikan dengan cara seseorang berkomunikasi. Dari sudut pandang pendengar, seorang penutur dianggap santun jika ia tidak melampaui hak-haknya dalam percakapan, misalnya tidak memonopoli pembicaraan atau bersikap terlalu agresif. Sebaliknya, penutur yang santun juga tidak mengingkari kewajibannya sebagai partisipan, artinya ia memenuhi peran komunikatifnya seperti mendengarkan, merespons dengan tepat, dan berkontribusi secara konstruktif. Dengan demikian, kesantunan menurut Fraser adalah tentang menemukan keseimbangan dalam interaksi verbal, di mana penutur menghormati batasan dan perannya tanpa mengeksploitasi atau mengabaikan hak-hak dan ekspektasi komunikatif pendengar.

Beberapa ulasan Fraser dalam (harmin, 2024:543) terkait pengertian kesantunan tersebut yakni pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran;

jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, bagaimana pandangan pendengar terhadap apa yang didenagarkannya untuk mengatakan hal tersebut santun atau tidak pada kegiatan berkomunikasi. Sebab, bisa saja apayang disampaikan seseorang dianggap santun, namun bagi lawan bicaranya tidak santun, dan begitupun sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, suatu tuturan terdengar atau dianngap santun atau tidak, hal tersebut diukur berdasarkan dua aspek (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah yang berbicara memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya.

Sementara itu, Muslich dalam (Wahyudi, 2020:46) menyampaikan bahwa kesantunan (*politiness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat. Kesantunan juga berupa dasar sikap yang ditentukan serta dilaksanakan bersama dalam suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

3. Faktor-Faktor Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda-tanda verbal atau etiket

linguistik. Ketika kita berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, bukan hanya sekadar menyampaikan ide-ide yang kita pikirkan. Cara berbicara harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat suatu bahasa hidup dan digunakan dalam komunikasi. Jika cara berbicara seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, mereka akan menerima penilaian negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, acuh tak acuh, egois, tidak beradab, atau bahkan tidak berbudaya (Wahyudi, 2020:49).

Menurut Muslich dalam (Wahyudi, 2020:49-50) Kelancaran komunikasi sangat bergantung pada perhatian para penutur terhadap etiket berbahasa. Oleh karena itu, isu mengenai cara berbahasa yang tepat ini perlu mendapatkan fokus utama, terutama dalam konteks pembelajaran dan pengajaran bahasa. Dengan pemahaman yang baik tentang tatacara berbahasa, diharapkan individu akan lebih mampu mencerna pesan yang disampaikan saat berkomunikasi, mengingat bahwa tatacara berbahasa berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur beberapa aspek penting berikut.

- a. Perhatikan apa yang harusnya dikatakan dalam aktivitas komunikasi baik pada keadaan serta waktu tertentu.

- b. Perhatikan jenis bahasa yang normal digunakan dalam keadaan tertentu dalam komunikasi.
- c. Perhatikan waktu yang tepat serta bagaimana keadaan yang tepat saat komunikasi agar paham giliran berbicara dan aktivitas menyela pembicaraan yang sopan.
- d. Perhatikan tinggi rendahnya suara dalam kegiatan berbicara.
- e. Perhatikan gestur tubuh serta mimik wajah dalam kegiatan berkomunikasi
- f. Perhatikan dengan seksama kapan waktu yang pas saat hendak memulai pembicaraan serta mengakhirinya dengan baik.

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson berkisar pada nosi muka, yaitu muka positif dan negatif, yaitu:

1. Muka positif yaitu muka yang berpedoman pada citra diri orang-orang yang menginginkan apa yang mereka lakukan, apa yang mereka miliki, atau nilai-nilai yang mereka yakini, untuk diakui sebagai baik, menyenangkan, dan layak dihormati, dan seterusnya.
2. Muka negatif adalah muka yang mengacu pada citra diri seseorang yang ingin dihargai dengan memberikan kebebasan untuk melakukan

tindakannya sendiri atau dengan meninggalkannya tanpa harus melakukan apapun.

4. Maksim Kesantunan Berbahasa

Maksim kesantunan disampaikan oleh teori Leech dalam (Adriana, 2018:54-57) adalah sebagai berikut:

- a. Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*); gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Seseorang yang berbicara dengan menerapkan maksim kebijaksanaan akan dianggap sebagai individu yang santun. Menurut Leech, semakin panjang kalimat yang diucapkan seseorang, semakin besar pula niat mereka untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula, tuturan yang disampaikan secara tidak langsung umumnya dinilai lebih sopan dibandingkan dengan penyampaian secara langsung. Contoh penerapan maksim kebijaksanaan ini terlihat dalam dialog berikut:

Tuan rumah: "Nak, silakan makan dulu saja, kami sudah makan sebelumnya."

Tamu: "Bu, saya jadi tidak enak."

Dalam percakapan tersebut, sangat jelas terlihat bahwa ucapan tuan rumah bertujuan untuk memberikan keuntungan maksimal kepada Tamu.

- b. Maksim kedermawanan, atau kemurahan hati, menekankan pentingnya menghormati orang lain dalam setiap percakapan. Ini dicapai dengan mengurangi keuntungan pribadi dan memaksimalkan manfaat bagi pihak lain. Singkatnya, prinsip ini mendorong kita untuk lebih memikirkan dan mengutamakan orang lain saat berinteraksi, menciptakan komunikasi yang lebih positif dan inklusif.
- c. Maksim penghargaan menjelaskan bahwa seseorang akan dianggap santun jika dalam berbicara ia selalu berupaya memberikan apresiasi kepada lawan bicaranya. Melalui maksim ini, diharapkan para partisipan percakapan tidak saling mencela, menghina, atau merendahkan pihak lain. Penutur yang kerap mengejek partisipan lain dalam interaksi verbal akan dikategorikan sebagai individu yang tidak sopan, sebab tindakan mengejek mencerminkan ketidakhargaan terhadap lawan bicara.
- d. Prinsip kerendahan hati dalam komunikasi mengharuskan kita untuk tidak melebih-lebihkan pujian terhadap diri sendiri. Seseorang akan dianggap angkuh jika dalam percakapan, ia terus-menerus memuji dan meninggikan diri. Singkatnya, dalam berbicara, hindari terlalu

menonjolkan diri. Memuji diri sendiri secara berlebihan hanya akan membuat kita terkesan sombong.

- e. Maksim pemufakatan/kecocokan, dimana dalam penerapannya ini mengharapkan para peserta percakapan untuk membangun keselarasan atau mencapai kesepahaman selama interaksi mereka. Apabila terjalin kecocokan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan komunikasi, maka masing-masing dari mereka dapat dinilai bersikap santun.
- f. Maksim Kesimpatian, dimana penerapan maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk memaksimalkan sikap simpati antara satu pihak dengan pihak lain, yang diwujudkan melalui tuturan asertif dan ekspresif. Ketika lawan tutur meraih kesuksesan atau kebahagiaan, penutur harus memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, bila lawan tutur menghadapi kesusahan atau musibah, penutur sepatutnya menunjukkan duka cita atau menyampaikan bela sungkawa sebagai wujud simpati. Sikap antipati terhadap sesama peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Penerapan maksim kesimpatian ini dapat diamati pada contoh tuturan berikut:

Mahasiswa A: “Kak, saya akan ujian tesis pekan depan”

Mahasiswa B: “hebat! semoga lancar ya. Sukses selalu”

Kesopan-santunan dalam berkomunikasi yakni bagaimana dalam kegiatan berkomunikasi yang sedang

berlangsung tidak menyinggung lawan bicara melalui bahasa yang kita keluarkan, pentingya ada kesantunan berbahasa dalam kegiatan berkomunikasi baik dalam kegiatan dengan mengumpulkan banyak masa ataupun tidak kita sebagai makhluk yang berakal harus memperhatikan bahasa yang digunakan, aoakah itu bahsasa yang santun atau sebaliknya. Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai “diri sendiri” dan “orang lain” (Adriana, 2018:53). Peneliti memilih teori berdasarkan teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan, maka teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech yang menjabarkan prinsip kesantunan berbahasa menjadi maksim (ajaran, ketentuan). Hal tersebut disebabkan karena maksim kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech dapat diterapkan pada proses latihan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Universitas Islam Negeri Bengkulu, yakni pada bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi antar anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dalam melakukan kegiatan yang berlangsung.

5. Pencak Silat

Pencak Silat merupakan sebuah seni bela diri asli Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dari

nenek moyang. Sebagai budaya bangsa, ia perlu dan harus dilestarikan, dibina, serta dikembangkan. Pencak silat memiliki pengertian sebagai "permainan" atau keahlian dalam mempertahankan diri, melibatkan kemampuan menangkis, menyerang, dan melakukan pembelaan, baik dengan atau tanpa senjata. Menurut Abdus Syukur (dalam Maryono), Pencak silat adalah serangkaian gerakan langkah keindahan yang disertai unsur menghindar dan kadang berunsur komedi, sehingga dapat dipertontonkan sebagai hiburan. Sementara itu, silat lebih mengacu pada teknik bela diri murni seperti menangkis, menyerang, dan mengunci lawan, yang umumnya tidak dapat diperagakan di depan umum atau dengan maksud pamer.

Mr. Wongsonegoro, ketua IPSI pertama, menyatakan bahwa pencak silat adalah gerakan serang-bela yang menyerupai tarian berirama, dengan mematuhi adat dan aturan kesopanan tertentu, sehingga cocok untuk dipertunjukkan secara publik. Beliau juga menjelaskan bahwa silat adalah esensi dari pencak, yaitu seni pertarungan atau pembelaan diri habis-habisan yang tidak dapat didemonstrasikan di depan umum. Selanjutnya, pada tahun 1975, PB IPSI bersama BAKIN mendefinisikan pencak silat sebagai produk budaya manusia Indonesia yang bertujuan untuk membela dan menjaga eksistensi (kemandirian) serta integritas

(kesatuan) diri terhadap lingkungan sekitar/alam. Sasaran utamanya adalah mencapai harmoni hidup dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari berbagai pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencak dan silat merupakan ilmu bela diri asli Indonesia yang dikemas dalam bentuk gerakan yang bisa atau tidak bisa dipertunjukkan secara publik. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai sarana untuk memupuk ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pencak Silat bukan hanya sekedar seni bela diri; di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adab, moral, dan etika. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sangat memperhatikan tata krama serta penggunaan bahasa yang baik atau di sini kami kenal dengan sebutan unggah unggah terang Narasumber. Selain hal tersebut, prosedur Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) juga dominan pada nasihat atau dikenal dengan sebutan “*wejangan*” dimana aktivitas tersebut menggunakan banyak menggunakan komunikasi verbal tentunya berisi tuturan yang memperhatikan kesantunan berbahasa, karena salah satu tujuan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yaitu membentuk manusia berbudi pekerti luhur.

6. Pencak Silat sebagai Bela Diri

Indonesia memiliki kekayaan suku bangsa yang beragam, masing-masing dengan budaya, karakteristik sosial, dan adat istiadatnya sendiri yang menjadi pegangan hidup komunitas mereka. Setiap suku di Indonesia secara tradisional mempelajari Pencak Silat sebagai sarana pertahanan diri dan perlindungan dari berbagai ancaman, baik dari alam, binatang buas, maupun manusia. Oleh karena itu, Pencak Silat menjadi bekal pribadi yang siap digunakan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam aspek bela dirinya, Pencak Silat bertujuan untuk memperkuat naluri dasar manusia dalam mempertahankan diri dari berbagai ancaman dan bahaya. Aspek ini mencakup kondisi mental dan fisik yang siaga, dilandasi oleh sikap kesatria, kesiapan, dan penerapan ilmu bela diri yang konsisten serta benar. Yang tak kalah penting, ia juga menekankan untuk menghindari sikap angkuh dan perilaku pendendam.

Pencak Silat sendiri merupakan suatu sistem atau disiplin ilmu bela diri yang terdiri dari jurus-jurus yang saling terhubung. Jurus-jurus ini secara kolektif membentuk pola gerakan spesifik yang diaplikasikan oleh setiap pesilat. Setiap jurus merepresentasikan sistem sikap dan gerakan teknis yang saling bergantung dan

berhubungan secara fungsional, mengikuti pola tertentu. Pola unik inilah yang menjadi identitas khas dari setiap perguruan Pencak Silat.

Dalam melaksanakan pemahaman terkait pembelajaran pencak silat seorang pesilat tentunya akan diberikan bekal ilmu bela diri sebagai antisipasi apabila berhadapan dalam menghadapi situasi yang membahayakan, di dalam situasi tersebut seorang pesilat diwajibkan mempraktekkan atau menggunakan ilmu bela diri yang dipelajari untuk mengantisipasi dalam melakukan penyelamatan ataupun kemampuan bela diri yang dimiliki untuk menjaga orang lain yang dalam keadaan penindasan, sehingga Seorang pesilat, sebagai praktisi seni bela diri pencak silat, mengemban peran penting dalam menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan, dengan tujuan akhir mewujudkan keamanan dan kedamaian dalam masyarakat. Peran ini diwujudkan melalui penguasaan dan penerapan empat komponen utama dalam pembelajaran pencak silat, sebagaimana diuraikan oleh Mulyana. Keempat komponen tersebut adalah komponen penyangga, yang membentuk dasar stabilitas dan keseimbangan; komponen penggerak, yang memungkinkan transisi dan mobilitas dinamis; komponen penyerang, yang mencakup berbagai teknik ofensif untuk menetralkan ancaman; dan komponen

pembela, yang meliputi teknik defensif untuk melindungi diri dan mengendalikan situasi. Integrasi holistik dari keempat komponen ini esensial, karena semuanya diaplikasikan secara sinergis dalam sikap pasang (posisi siap), gerak langkah (perpindahan strategis), serangan (aksi ofensif), dan bela (aksi defensif). Dengan demikian, penguasaan atas elemen-elemen fundamental ini memungkinkan seorang pesilat untuk secara efektif melaksanakan misinya dalam menjaga kebenaran serta menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis Mulyana dalam Candra, (2021:11)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Agar memperoleh hasil dari sebuah penelitian yang dapat dikatakan layak dan baik, seharusnya memiliki beberapa penelitian yang relevan. Penelitian relevan dibutuhkan guna memperhatikan penelitian yang sudah ada atau penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan agar menjauhi dari kesamaan, baik dari segi judul maupun isi dari hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan berbagai penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian tersebut adalah:

Adriana. Darlisa Muhammad. Dan Yusriana (2024)
“Kesantunan Berbahasa pada Pesan Singkat Grup Whatsapp Mahasiswa PBSI Unkhair sebagai Media Komunikasi

Daring: Teori Kesantunan Leech (Pendekatan Pragmatik)”. Karya ilmiah ini mempunyai kemiripan, yakni dalam pendekatan teori yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan Pragmatik dan teori Leech, dan perbedaan yaitu pada objeknya dimana penelitian ini menggunakan media daring sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan objeknya langsung di lapangan atau luring, serta hasil pada penelitian milik Adriana dkk menunjukkan bahwa penelitiannya pada media daring mahasiswa PBSI telah memenuhi prinsip kesantunan Leech.

Anggi Yulia, dkk (2019) “Analisis Kesantunan Peserta Didik Berdasarkan Kajian Pragmatik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X IPA 2 SMAN 7 Binjai, Sumatera Utara. Karya ilmiah ini mempunyai kemiripan dengan penelitian yang hendak dilaksanakan pada metode penelitian, yakni membahas kesantunan berbahasa dengan metode penelitian kualitatif, dengan perbedaan terletak pada objek penelitian dimana penelitian milik Anggi Yulia dkk dilaksanakan di lingkungan Sekolah sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini dilakukan pada unit kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara guru dan siswa menunjukkan adanya kesantunan berbahasa melalui penggunaan tuturan deklaratif (pernyataan). Bentuk tuturan ini secara spesifik

mencerminkan kepatuhan terhadap tiga maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan, di mana guru menyampaikan hal-hal dengan bijaksana; maksim kedermawanan, yang menunjukkan sikap murah hati atau keinginan membantu; serta maksim simpati, di mana guru memperlihatkan rasa empati dan kepedulian terhadap siswa. Dengan demikian, tuturan guru tidak hanya informatif, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kesantunan yang positif.

Artono (2017) “Pencak Silat Setia Hati Terate di Madiun dari awal sampai pada masa pendudukan Jepang”. Ditemukan persamaan pada kajian ini yakni pada objek yang diteliti yaitu, organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dan perbedaan pada Langkah-langkah dalam kegiatan penelitian dimana pada penelitian milik Artono memilih suatu metode penelitian sejarah sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan memakai metode penelitian kualitatif.

Keke Meinina Sitepu (2023) “Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kota Pematangsiantar: Kajian Pragmatik”. Persamaan sama-sama menggunakan teori Leech, perbedaan pada lokasi penelitian dimana penelitian milik Keke dkk dilakukan di sebuah kota di Sumatera Barat, Pematangsiantar sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Universitas Islam

Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hasil pada penelitian tersebut menyatakan remaja di Pematangsiantar sudah baik dalam kesantunan berbahasa.

Ardiyanto Wibisono dkk (2017) “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dikalangan Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi Pencak Silat”. Perbedaan terdapat pada teori dimana penelitian ini menggunakan teori dari Brown dan Levison sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teori Leech, persamaaan yaitu sama sama mengkaji kesantunan berbahasa dikalangan Mahasiswa yang mengikuti kegiatan bela diri. Hasil peneltian ini menyatakan bahwa Mahasiswa pada penelitian tersebut memenuhi seluruh prinsip kesantunan berdasarkan teori yang dipakai pada penelitian tersebut, sehingga kesantunan berbahasa dikalangan mahasiswa yang aktif berorganisasi pencak silat dikatakan baik.

Di dalam proses latihan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, selain melakukan pencak silat yang jika diperhatikan banyak beraktifitas gerak atau fisik juga banyak melakukan tindakan komunikasi verbal sebagai sesama anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

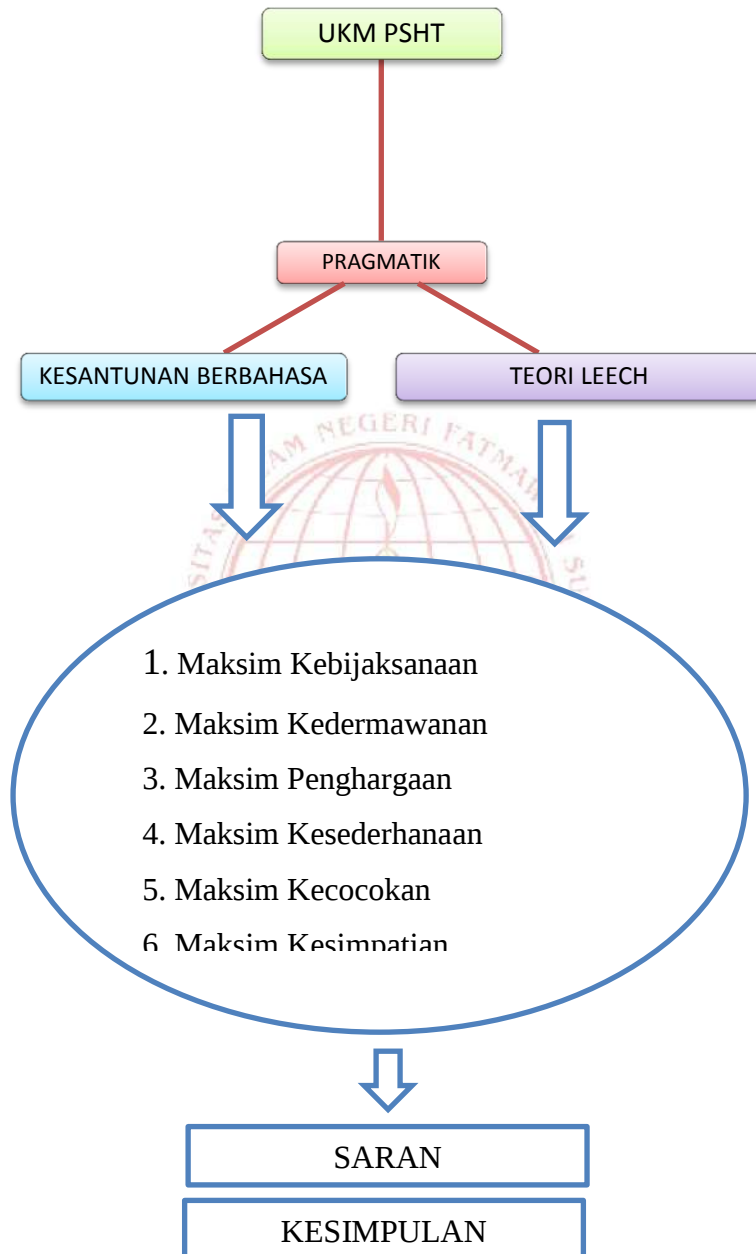
C. Kerangka Berpikir

Sugiyono menjelaskan bahwa kerangka berpikir sebagai suatu model teoritis. Model ini memiliki suatu tujuan utama yang bertujuan untuk menjelaskan secara singkat bagaimana hubungan antara berbagai hal yang dianggap sebagai masalah penting dalam suatu penelitian. Jadi, dalam dunia penelitian, kerangka berpikir ini harus mampu menjelaskan secara teoritis mengapa hal-hal tersebut saling terkait. Hal ini membantu kita memahami bagaimana konsep dan variabel dalam penelitian saling terkait. Singkatnya, kerangka berpikir merupakan landasan teoritis yang sangat penting dalam suatu penelitian yang dilaksanakan.

Selain penjelasan tersebut kerangka berfikir juga banyak diketahui sebagai suatu kerangka konseptual, yang berarti Kerangka konseptual merupakan suatu deskripsi atau pernyataan yang menguraikan konsep-konsep yang akan diterapkan dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang telah teridentifikasi atau terumuskan. Lebih lanjut, kerangka ini dapat diartikan sebagai penjelasan sementara mengenai fenomena yang menjadi fokus utama permasalahan. Selain itu, beberapa ahli juga berpendapat bahwa kerangka konseptual adalah sebuah model konseptual yang mengartikulasikan hubungan antara berbagai teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu krusial. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir bertujuan untuk

menganalisis Apa saja bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir